

DEKAT BAU BANGKAI JAUH BAU WANGI STUDI PADA PASANGAN SUAMI ISTRI YANG TINGGAL SERUMAH DENGAN ORANG TUA

Siti Arah Suniyah¹, Hasnawi Haris², Andi Octamaya Tenri Awaru³

^{1, 2, 3}Universitas Negeri Makassar, Jl. Bonto Langkasa, Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia
Email: tsitiarah@gmail.com

Article History

Received: 23-10-2025

Revision: 24-11-2025

Accepted: 28-11-2025

Published: 30-11-2025

Abstract. The purpose of this study is to identify the contributing factors, impacts, and resilience strategies of married couples who live with their parents. This research employs a qualitative method with a library research approach, where data from books, indexed journals, and scientific articles were analyzed using content analysis techniques. The findings show that conflicts mainly arise from overlapping roles and authority, generational differences in values and lifestyles, economic dependence, loss of privacy, and communication barriers. These conditions lead to emotional tension, reduced marital harmony, limited autonomy for the couple, and an imbalance between the nuclear family and the extended family. The solutions identified include resilience strategies such as assertive and empathetic communication, establishing clear role boundaries, strengthening economic independence, social support and value adaptation, and fostering intergenerational empathy. This study highlights the importance of balancing emotional closeness and autonomy to maintain harmony among couples living with their parents.

Keywords: Family Conflict, Couple Resilience, Traditional Values

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi bentuk-bentuk konflik yang terjadi, serta strategi resiliensi pasangan suami istri yang tinggal serumah dengan orang tua. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, di mana data dari buku, jurnal terindeks, dan artikel ilmiah dianalisis menggunakan teknik analisis isi. Hasil kajian menunjukkan bahwa konflik terutama dipicu oleh tumpang tindih peran dan otoritas, perbedaan nilai dan gaya hidup antar generasi, ketergantungan ekonomi, hilangnya privasi, dan hambatan komunikasi. Dampak dari konflik tersebut terlihat pada meningkatnya ketegangan emosional, terganggunya keharmonisan rumah tangga, berkurangnya otonomi pasangan, serta ketidakseimbangan hubungan antara keluarga inti dan keluarga besar. Adapun solusi yang ditemukan berupa strategi resiliensi melalui komunikasi asertif-empatik, penetapan batas peran yang jelas, penguatan kemandirian ekonomi, dukungan sosial dan adaptasi nilai, serta empati lintas generasi. Penelitian ini menegaskan pentingnya keseimbangan antara kedekatan emosional dan kemandirian dalam menjaga keharmonisan pasangan yang tinggal bersama orang tua.

Kata Kunci: Konflik Keluarga, Resiliensi Pasangan, Nilai Tradisional

How to Cite: Suniyah, S. A., Haris, H., & Awaru, A. O. T. (2025). Dekat Bau Bangkai Jauh Bau Wangi Studi pada Pasangan Suami Istri yang Tinggal Serumah dengan Orang Tua. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (7), 11321-11334. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i7.4431>

PENDAHULUAN

Menjalani hidup berpasangan adalah insting alami setiap ciptaan Tuhan, termasuk manusia. Untuk itu, Allah merancang agar manusia berkembang biak dan keturunannya berlanjut dari generasi ke generasi, Islam kemudian mengatur kehidupan berpasangan ini melalui institusi pernikahan (Syahjuan et al., 2022). Sebagai institusi sosial yang fundamental, pernikahan memegang peranan krusial dalam pembentukan struktur keluarga dan masyarakat. Dalam ajaran Islam sendiri, pernikahan melampaui sekadar perjanjian kontrak antar individu, melainkan dipandang sebagai komitmen dengan nilai-nilai spiritual dan moral yang mendalam. Hukum Keluarga Islam mengatur seluk-beluk pernikahan, termasuk proses pemilihan pasangan, di mana peran orang tua sangatlah penting (Gusti, 2024).

Melalui pernikahan, individu mendapatkan status, hak, kewajiban, dan pengakuan sosial yang baru. Suami dan istri masing-masing memperoleh haknya dalam ikatan perkawinan. Kedudukan pasangan menikah ini diatur oleh hukum Islam dan hukum Negara. Idealnya, dalam Islam, sebuah keluarga adalah keluarga inti yaitu ayah, ibu, dan anak (Nabila & Nurwati, 2024). Seseorang yang telah menikah dipandang telah dewasa dan seharusnya mandiri dalam mengelola keluarganya. Sebaliknya, campur tangan orang tua dalam rumah tangga anak berpotensi merusak keharmonisan dan menghambat pelaksanaan hak dan kewajiban pasangan yang seharusnya (Syahjuan et al., 2022).

Tinggal bersama orang tua setelah menikah merupakan praktik yang masih cukup banyak dijumpai di berbagai daerah di Indonesia. Kondisi ini tidak lepas dari kuatnya nilai-nilai budaya kolektivisme yang menempatkan keluarga sebagai pusat kehidupan sosial. Budaya Bugis-Makassar, misalnya, menjunjung tinggi prinsip *siri' na pacce* yang sarat dengan makna solidaritas, penghormatan, dan kewajiban moral terhadap orang tua. Nilai tersebut mendorong sebagian pasangan suami istri untuk tinggal bersama orang tua, baik karena alasan ekonomi, keterbatasan kepemilikan rumah, maupun keinginan untuk berbakti (Zaki & Maulani, 2022).

Keterlibatan orang tua dalam kehidupan pernikahan anak merupakan subjek studi penting dalam sosiologi keluarga, khususnya pada budaya yang menjunjung tinggi ikatan kekeluargaan. Intervensi orang tua tidak hanya mempengaruhi keamanan rumah tangga anak, tetapi juga turut menentukan pengambilan keputusan, metode pengasuhan, dan definisi peran gender dalam keluarga tersebut (Ludfi & Fina, 2024). Dalam praktiknya, khususnya pada keluarga modern di wilayah perkotaan, muncul pandangan bahwa pasangan suami istri yang baru menikah enggan tinggal satu atap dengan orang tua. Namun, keharusan ini seringkali diabaikan karena kondisi ekonomi yang tidak mendukung membuat mereka terpaksa tinggal serumah (Faisol, 2017). Berdasarkan praktiknya, campur tangan orang tua adalah hal yang

umum terjadi dalam masyarakat dan berdampak signifikan pada kehidupan pernikahan anak yang sudah dewasa. Kehadiran keluarga pasangan, terutama intervensi orang tua, dapat memicu konflik. Dorongan campur tangan ini seringkali berakar dari empati berlebihan atau keinginan orang tua untuk menebus kekurangan masa lalu, yang diwujudkan melalui pengasuhan cucu, pemberian dukungan finansial, atau keterlibatan dalam penyelesaian masalah anak. Dampak negatifnya adalah intervensi ini dapat menimbulkan masalah baru, pandangan bahwa pasangan yang sudah menikah tidak mandiri, serta terhambatnya pelaksanaan hak dan kewajiban mereka yang seharusnya (Neyla, 2025).

Ungkapan lokal "*dekat bau bangkai, jauh bau wangi*" adalah cerminan yang tepat. Kedekatan fisik yang terlalu intens sering menimbulkan perselisihan akibat perbedaan nilai, gaya hidup, atau kepentingan. Ironisnya, menjaga jarak justru sering membuat hubungan terlihat lebih rukun (Nabila & Nurwati, 2024). Dengan kata lain, pasangan suami istri yang memilih merantau akan diperlakukan berbeda oleh orang tua dibandingkan dengan yang tinggal serumah. Rasa rindu yang mendalam membuat orang tua memberikan perhatian dan kehangatan emosional kepada anak yang jauh, sementara anak yang tinggal bersama mereka cenderung menghadapi amarah dan tekanan emosional yang berbeda akibat keterlibatan sehari-hari dalam rumah tangga (Afifah & Wahidar, 2023).

Fenomena pasangan suami istri yang tinggal serumah dengan orang tua meningkat dalam beberapa tahun terakhir, terutama di kalangan pasangan muda di daerah perkotaan dan semi-urban. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa masih ada sekitar 32–38% rumah tangga di Indonesia yang berisi lebih dari satu generasi (multi-generational household). Konflik dalam rumah tangga multigenerasi umumnya berkisar pada beberapa isu utama. Pertama, persoalan pola asuh anak, di mana pasangan muda cenderung memiliki pola pengasuhan modern sementara orang tua lebih berpegang pada cara-cara tradisional. Kedua, masalah keuangan, terutama mengenai siapa yang bertanggung jawab atas kebutuhan rumah tangga, bagaimana pembagian kontribusi ekonomi dilakukan. Ketiga, pembagian peran domestik, misalnya siapa yang harus memutuskan urusan rumah tangga sehari-hari. Keempat, privasi pasangan, karena tinggal bersama orang tua sering kali membatasi ruang personal pasangan untuk mengembangkan hubungan intim yang sehat.

Peneliti terdahulu oleh Neyla (2025) "*Intervensi Orang Tua terhadap Urusan Rumah Tangga Anak ditinjau dari Konsep Masalah Mursalah,*" menemukan bahwa tantangan sering muncul ketika terjadi intervensi orang tua terhadap rumah tangga anak mereka, terutama jika tinggal berdekatan. Intervensi ini, meski bertujuan membantu, dapat menyebabkan konflik dalam rumah tangga anak, seperti ketergantungan pada orang tua dan terganggunya

pelaksanaan hak dan kewajiban dalam keluarga. Oleh karena itu, pentingnya memahami batasan intervensi orang tua untuk menciptakan hubungan yang harmonis, sambil tetap memberikan dukungan dan bimbingan kepada anak yang telah menikah.

Penelitian oleh Ludfi & Fina (2024) “Dinamika Keterlibatan Orang Tua dalam Rumah Tangga Anak: Studi Keluarga Patrilokal dan Matrilokal di Pamekasan,” menemukan bahwa terdapat dua tipologi keterlibatan orang tua, yaitu keterlibatan dalam bentuk materi dan immateri. Kedua tipologi ini dapat memberikan dampak positif berupa bimbingan dan stabilitas keluarga, namun juga berpotensi menimbulkan ketegangan yang berujung pada konflik, terutama terkait peran gender dan otonomi rumah tangga, sehingga tidak ada single faktor yang menjelaskan alasan keterlibatan orang tua dalam keluarga anak. Keterlibatan mereka sesuai dengan adat dan budaya mereka termasuk ajaran yang diikuti. Kedua, terdapat tiga faktor utama yang memicu keterlibatan orang tua terhadap keluarga anak, yaitu faktor kekerabatan, ekonomi, dan penguatan rohani (agama).

Peneliti oleh Mukarromah (2020) “Pengaruh dan Dampak Intervensi Orang Tua terhadap Rumah Tangga Anak Perspektif Hukum Islam di Desa Mayang Jember,” menemukan sebagaimana yang terjadi pada masyarakat mayang bahwa peranan orang tua terhadap anaknya yang telah berkeluarga masih ada. Hal ini terbukti dengan adanya beberapa intervensi orang tua dalam rumah tangga anak yang meliputi permasalahan materi yang terbentuk dari penentuan tempat tinggal dan nafkah tambahan. Begitupun juga permasalahan dalam inmateri yang mencakup dengan nasehat terhadap permasalahan keluarga anak yang belum dapat terselesaikan dan meminta orang tua untuk membantu menyelesaikannya.

Dari ketiga penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, terlihat perbedaan fokus kajian, dan temuan yang dihasilkan. Namun, seluruh penelitian tersebut masih membahas intervensi orang tua dan konflik keluarga secara umum tanpa menggambarkan secara khusus dinamika rumah tangga pasangan yang tinggal serumah dengan orang tua. Konflik yang ditampilkan penelitian sebelumnya juga cenderung serupa dan bersifat umum, sehingga belum memberikan karakteristik khusus konflik rumah tangga multigenerasi. Berangkat dari celah ini, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji secara lebih spesifik terkait bentuk konflik yang dialami serta strategi resiliensi pasangan suami istri menghadapi konflik dengan orang tua ketika tinggal serumah dan berupaya untuk membangun hubungan yang harmonis.

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah secara mendalam bagaimana konflik muncul dalam kehidupan pasangan suami istri yang tinggal serumah dengan orang tua serta bagaimana mereka membangun strategi resiliensi untuk tetap mempertahankan keharmonisan rumah tangga. Melalui kajian ini, penulis ingin memahami dinamika relasi antar generasi, faktor yang

mempengaruhi munculnya ketegangan, serta upaya-upaya adaptif yang dilakukan pasangan dalam menyeimbangkan kedekatan dengan orang tua dan kebutuhan akan kemandirian sebagai keluarga inti.

METODE

Kajian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*), data diperoleh melalui penelusuran berbagai sumber tertulis yang relevan, meliputi buku akademik, artikel jurnal nasional terindeks Sinta, Repository Perguruan Tinggi, dokumen penelitian terdahulu, serta publikasi ilmiah yang membahas dinamika keluarga multigenerasi. Proses pengumpulan data dilakukan dengan memilih literatur yang secara khusus membahas konflik keluarga, relasi antar generasi, intervensi orang tua dalam rumah tangga anak, dan konsep resiliensi pasangan suami istri. Pada tahap ketepatan data, penulis menerapkan beberapa kriteria pemilihan sumber, yaitu, relevansi langsung dengan topik penelitian, keterbaruan publikasi (5–10 tahun terakhir), kredibilitas akademik penulis, serta kelengkapan data empiris atau argumen teoretis yang mendukung analisis. Setelah sumber-sumber tersebut terkumpul, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yang berfokus pada proses membaca, mengidentifikasi tema-tema pokok, mengelompokkan informasi berdasarkan kategori seperti bentuk konflik, faktor pemicu, serta strategi resiliensi, kemudian menarik hubungan konseptual antar temuan. Analisis dilakukan secara induktif sehingga pola-pola konseptual muncul dari hasil pengelompokan literatur, bukan melalui hipotesis yang ditetapkan sebelumnya. Melalui teknik ini, peneliti dapat merumuskan gambaran komprehensif mengenai konflik pasangan suami istri yang tinggal bersama orang tua serta strategi adaptif yang mereka gunakan dalam menjaga keharmonisan rumah tangga (Nabila & Nurwati, 2024).

HASIL

Bentuk Konflik yang dialami Pasangan Suami Istri yang Tinggal Serumah dengan Orang Tua

Fenomena pasangan suami istri yang tinggal serumah dengan orang tua bukan hanya sekadar kondisi tempat tinggal, tetapi merupakan cerminan dinamika sosial yang kompleks antara generasi. Dalam konteks masyarakat Indonesia, tinggal bersama orang tua pasca pernikahan sering dianggap bentuk bakti dan solidaritas keluarga. Namun, dalam praktiknya, relasi yang terlalu dekat secara fisik dan emosional sering kali menimbulkan ketegangan akibat perbedaan sistem nilai, cara pandang, dan ekspektasi sosial antara generasi tua dan muda.

Dari perspektif sosiologi keluarga, Parsons menjelaskan bahwa keluarga inti modern seharusnya memiliki struktur fungsional yang memungkinkan otonomi, efisiensi ekonomi, dan pembagian peran yang jelas antara suami, istri, dan anak. Ketika pasangan menikah tetap tinggal bersama orang tua, maka fungsi keluarga inti tersebut menjadi tumpang tindih dengan fungsi keluarga besar (*extended family*). Dalam kondisi ini, muncul konflik karena dua sistem nilai sosial beroperasi secara bersamaan di bawah satu atap (Rahman et al., 2024). Dalam konteks rumah tangga, konflik antar generasi adalah hasil benturan antara nilai tradisional dan modern yang masing-masing berusaha mempertahankan posisinya. Sementara itu, Parsons menyebut bahwa keluarga inti idealnya memiliki fungsi adaptif terhadap perubahan sosial namun ketika fungsi itu bertabrakan dengan peran generasi sebelumnya, ketegangan menjadi tidak terhindarkan (Hafidin et al., 2025).

Konflik Peran dan Otoritas dalam Rumah Tangga

Konflik peran dan otoritas adalah bentuk konflik yang paling dominan dalam rumah tangga multigenerasi. Dalam budaya Indonesia, orang tua sering kali masih merasa memiliki tanggung jawab moral dan otoritas atas anaknya, bahkan setelah sang anak menikah. Menurut Afifah & Wahidar (2023), banyak orang tua yang tetap ingin terlibat dalam pengambilan keputusan penting mulai dari pola asuh cucu, pengelolaan keuangan, hingga persoalan rumah tangga sehari-hari. Hal ini dapat dijelaskan melalui konsep "*power dynamics*", di mana relasi kekuasaan antara orang tua dan anak tidak berhenti meskipun anak telah dewasa. Kekuasaan orang tua bersumber dari pengalaman, status sosial, dan dalam banyak kasus kendali atas sumber daya ekonomi. Dalam praktiknya, keputusan pasangan muda sering dianggap kurang matang atau tidak berpengalaman, sehingga campur tangan orang tua menjadi bentuk pengawasan moral (Gusti, 2024).

Namun, dari perspektif pasangan muda, intervensi ini sering dipersepsikan sebagai bentuk dominasi dan pembatasan otonomi. Ludfi & Fina (2024) dalam penelitiannya di Pamekasan menemukan bahwa pasangan yang hidup dalam sistem keluarga patrilokal (tinggal di rumah orang tua laki-laki) cenderung mengalami konflik peran lebih tinggi dibandingkan dengan yang hidup secara matriloal (tinggal di rumah pihak istri). Hal ini disebabkan oleh kuatnya sistem hierarkis dalam budaya patriarkal di mana laki-laki dan keluarganya dianggap memiliki otoritas lebih tinggi.

Konflik Nilai dan Gaya Hidup antar Generasi

Konflik kedua yang sering terjadi adalah perbedaan nilai, gaya hidup, dan persepsi tentang pernikahan itu sendiri. Generasi tua cenderung berpegang pada nilai tradisional seperti penghormatan, hierarki, dan kepatuhan kepada orang tua, sementara generasi muda lebih egaliter dan menekankan kesetaraan peran suami-istri (Dewi & Kurniadi, 2024).

Menurut Nabila & Nurwati (2024), pasangan muda saat ini cenderung menempatkan pernikahan sebagai ruang privat dan simbol kemitraan emosional, sedangkan bagi generasi orang tua, pernikahan dipandang sebagai institusi sosial dengan tanggung jawab moral dan sosial yang luas. Perbedaan orientasi ini sering kali menimbulkan konflik laten, terutama ketika menyangkut pengambilan keputusan rumah tangga. Dari sisi budaya, perbedaan nilai juga berkaitan dengan transisi masyarakat Indonesia dari struktur sosial agraris menuju masyarakat urban modern. Dalam keluarga urban, nilai efisiensi, privasi, dan kemandirian lebih dijunjung, sementara pada keluarga pedesaan, nilai kebersamaan dan kepatuhan masih dominan. Ketika dua sistem nilai ini bertemu dalam satu rumah, ketegangan ideologis menjadi tak terhindarkan.

Konflik Ekonomi dan Ketergantungan Finansial

Kondisi ekonomi juga menjadi faktor signifikan yang memicu konflik. Banyak pasangan muda yang memilih tinggal dengan orang tua karena alasan finansial seperti belum memiliki rumah sendiri atau penghasilan yang belum stabil. Walaupun hal ini memberikan dukungan material, namun secara sosiologis menciptakan ketergantungan struktural.

Menurut Mukarromah (2020), bantuan ekonomi sering kali menjadi alat kontrol sosial yang halus. Orang tua yang memberikan dukungan finansial merasa memiliki hak untuk ikut menentukan arah rumah tangga anaknya. Ketika pasangan mencoba mengambil keputusan sendiri, hal itu kadang dianggap sebagai bentuk ketidakhormatan. Fenomena ini menunjukkan bagaimana *modal ekonomi* bertransformasi menjadi *modal simbolik* yang menegaskan kekuasaan moral orang tua dalam rumah tangga. Di sisi lain, pasangan muda yang tidak memiliki kemandirian finansial seringkali menahan diri untuk tidak menolak intervensi, karena merasa berhutang budi. Akibatnya, hubungan yang seharusnya egaliter berubah menjadi hubungan subordinatif. Ketegangan ini tidak hanya berdampak pada dinamika rumah tangga, tetapi juga mempengaruhi kesejahteraan psikologis pasangan muda.

Konflik Privasi dan Ruang Personal

Aspek lain yang sering diabaikan dalam rumah tangga multigenerasi adalah privasi. Privasi dalam konteks ini tidak hanya berkaitan dengan ruang fisik, tetapi juga ruang psikologis dan emosional. Pasangan suami istri yang tinggal serumah dengan orang tua sering kali kehilangan ruang pribadi untuk mengekspresikan diri secara bebas.

Privasi merupakan elemen penting dalam pembentukan keharmonisan pernikahan. Ketika ruang personal berkurang, interaksi menjadi lebih intens dan potensi konflik meningkat. Misalnya, keputusan sederhana seperti cara berpakaian, jam tidur, atau penggunaan ruang dapur bisa menjadi sumber ketegangan sehari-hari. Kehilangan privasi juga berarti kehilangan identitas simbolik. Ruang pribadi adalah simbol kemandirian; ketika ruang tersebut dikuasai oleh struktur sosial yang lebih besar (orang tua), pasangan kehilangan sebagian makna keberdian mereka. Oleh karena itu, masalah privasi sering kali menjadi akar dari konflik emosional yang sulit dideteksi secara langsung tetapi terus berulang dalam kehidupan sehari-hari (Altafiah et al., 2024).

Konflik Komunikasi antar Generasi

Perbedaan gaya komunikasi antara generasi tua dan muda menjadi faktor lain yang memperkuat ketegangan. Generasi tua biasanya menggunakan gaya komunikasi langsung, instruktif, dan sering disertai nasihat moral. Sebaliknya, generasi muda lebih memilih gaya komunikasi dialogis, terbuka, dan berbasis pada kesetaraan.

Salman et al., (2021) menemukan bahwa konflik komunikasi antar generasi sering dipicu oleh perbedaan persepsi terhadap bentuk perhatian. Orang tua menganggap nasihat berulang sebagai tanda kasih sayang, sedangkan pasangan muda menafsirkan hal itu sebagai bentuk kritik atau ketidakpercayaan. Ketidaksesuaian dalam gaya komunikasi ini memperlihatkan adanya jarak psikologis antar generasi. Dari kacamata teori interaksionisme simbolik, setiap individu membentuk makna sosial berdasarkan interpretasi subjektifnya terhadap tindakan orang lain. Ketika makna tersebut tidak disepakati bersama, muncul disonansi sosial yang kemudian berkembang menjadi konflik terbuka.

Strategi Resiliensi Pasangan Suami Istri dalam Menghadapi Konflik ketika Tinggal Serumah dengan Orang Tua

Konflik dalam rumah tangga multigenerasi merupakan kondisi yang hampir tidak dapat dihindari. Namun, konflik bukanlah tanda kehancuran sosial, melainkan mekanisme alamiah yang dapat memperkuat sistem sosial jika dikelola dengan baik. Dalam konteks keluarga,

kemampuan pasangan untuk bertahan, menyesuaikan diri, dan tetap harmonis meskipun berada dalam tekanan merupakan cerminan dari resiliensi sosial keluarga. Konsep resiliensi berusaha menjelaskan bagaimana keluarga mampu beradaptasi terhadap tekanan sosial, ekonomi, dan emosional. Dalam konteks pasangan suami istri yang tinggal bersama orang tua, resiliensi tidak hanya mencakup ketahanan emosional individu, tetapi juga kemampuan kolektif untuk menegosiasikan perbedaan nilai dan mempertahankan keseimbangan sosial (Antawati, 2020).

Dari perspektif sosiologi keluarga, resiliensi dipahami sebagai kapasitas adaptif yang memungkinkan keluarga menghadapi krisis, mempertahankan struktur, serta menemukan keseimbangan baru tanpa kehilangan identitas. Syahjuan et al., (2022) menyebutkan bahwa resiliensi dalam keluarga multigenerasi bersifat sistemik, artinya setiap anggota keluarga berkontribusi dalam proses adaptasi melalui komunikasi, dukungan emosional, dan pembagian peran sosial. Dalam budaya Indonesia, resiliensi keluarga sering dikaitkan dengan nilai-nilai keagamaan, solidaritas sosial, dan moralitas kolektif. Neyla (2025) menegaskan bahwa spiritualitas berfungsi sebagai *coping mechanism* yang memperkuat daya tahan emosional individu dan mendorong terciptanya harmoni antar generasi. Nilai seperti gotong royong, saling menghormati, dan *birr al-walidain* (berbakti kepada orang tua) menjadi fondasi moral dalam menghadapi tekanan sosial internal.

Resiliensi dalam konteks pasangan suami istri yang tinggal bersama orang tua juga dapat dipandang sebagai bentuk adaptasi sosial lintas generasi. Pasangan tidak hanya menyesuaikan diri terhadap aturan keluarga besar, tetapi juga melakukan negosiasi simbolik untuk mempertahankan identitas mereka sebagai unit keluarga baru. Dengan demikian, resiliensi tidak identik dengan kepasrahan, melainkan proses aktif untuk menemukan keseimbangan baru antara kemandirian dan keterikatan.

Komunikasi Asertif dan Empatik Sebagai Strategi Utama

Komunikasi adalah fondasi utama dari resiliensi keluarga. Keluarga yang resilient adalah keluarga yang mampu membangun komunikasi terbuka, jujur, dan empatik di tengah konflik. Komunikasi asertif memungkinkan pasangan menyampaikan kebutuhan dan batasan tanpa menimbulkan permusuhan (Prastiwi et al., 2025).

Dalam rumah tangga multigenerasi, pola komunikasi yang tidak jelas sering menimbulkan salah paham antara pasangan dan orang tua. Asis & Nahuway (2023) menemukan bahwa pasangan muda yang mampu berkomunikasi secara asertif memiliki tingkat stres rumah tangga yang lebih rendah dibandingkan dengan pasangan yang cenderung pasif atau agresif. Sebagai contoh, ketika terjadi perbedaan pendapat tentang pengasuhan anak, pasangan yang memiliki

keterampilan komunikasi asertif akan memilih menyampaikan pendapat dengan menghargai pandangan orang tua tanpa mengabaikan keyakinan mereka sendiri. Sikap ini memperlihatkan kombinasi antara empati sosial dan kemandirian moral.

Penetapan Batas Peran dan Tanggung Jawab

Strategi kedua yang penting dalam membangun resiliensi adalah penetapan batas sosial antara pasangan dan orang tua. Batas (*boundaries*) bukan berarti memisahkan secara emosional, melainkan menciptakan struktur interaksi yang jelas agar tidak terjadi tumpang tindih peran. Batas yang terlalu kaku akan menyebabkan keterasingan, sementara batas yang terlalu kabur akan menimbulkan konflik dan ketergantungan. Oleh karena itu, pasangan yang tinggal bersama orang tua perlu menegosiasikan pembagian peran secara terbuka misalnya, siapa yang bertanggung jawab terhadap keuangan rumah tangga, siapa yang mengurus anak, dan bagaimana aturan penggunaan ruang pribadi (Hamzah et al., 2024).

Penelitian Hafidin et al., (2025) menemukan bahwa pasangan yang menetapkan batas peran sejak awal pernikahan cenderung lebih mampu mengendalikan intensitas konflik dibandingkan pasangan yang membiarkan peran mengalir secara spontan. Penetapan batas ini dapat dilihat sebagai bentuk penegasan identitas sosial dari keluarga inti di tengah struktur keluarga besar. Secara sosial, tindakan ini adalah bentuk negosiasi posisi pasangan muda tidak menolak otoritas orang tua, tetapi menegaskan ruang otonomi dalam pengelolaan rumah tangganya sendiri. Dalam masyarakat yang masih hierarkis seperti Indonesia, strategi ini memerlukan kehati-hatian dan diplomasi, karena terlalu tegas bisa dianggap durhaka, sementara terlalu lembek bisa menghilangkan otoritas diri.

Kemandirian Ekonomi dan Simbol Otonomi Sosial

Salah satu faktor yang paling menentukan tingkat resiliensi pasangan adalah kemandirian ekonomi. Ketika pasangan masih bergantung pada dukungan finansial orang tua, relasi kekuasaan dalam rumah tangga menjadi tidak seimbang. Orang tua memiliki modal ekonomi yang dapat berubah menjadi modal simbolik berupa otoritas moral. Pasangan yang mandiri secara ekonomi memiliki posisi tawar lebih kuat dalam menentukan arah kehidupan rumah tangga. Mereka lebih leluasa dalam membuat keputusan tanpa merasa “berhutang budi”. Kemandirian finansial menjadi sarana penting dalam membangun kepercayaan orang tua terhadap kemampuan anak mengelola kehidupannya sendiri. Selain itu, dalam konteks sosiologis, kemandirian ekonomi juga merupakan simbol status sosial baru bagi pasangan muda. Dengan memiliki pendapatan sendiri, pasangan dapat menegaskan bahwa mereka bukan

lagi bagian yang bergantung dari keluarga besar, tetapi unit sosial baru dengan peran fungsional berbeda (Neyla, 2025).

Dukungan Sosial, Spiritualitas, dan Adaptasi Nilai

Dalam situasi konflik, dukungan sosial dari lingkungan sekitar seperti tetangga dapat menjadi faktor protektif yang signifikan. Selain itu, spiritualitas dan religiositas juga turut memainkan peran ganda, sebagai sumber makna dalam menghadapi konflik, dan sebagai penguat moral untuk menghindari tindakan destruktif. Selain itu, resiliensi sosial juga tercermin dalam kemampuan pasangan untuk menyesuaikan nilai-nilai lama dengan konteks kehidupan baru. Dalam proses ini, pasangan berusaha mempertahankan nilai-nilai inti seperti hormat kepada orang tua, tetapi memodifikasi penerapannya agar lebih sesuai dengan gaya hidup modern. Misalnya, pasangan tetap menunjukkan rasa bakti kepada orang tua dengan cara mendukung secara moral dan emosional, namun tetap menegaskan otonomi dalam pengambilan keputusan rumah tangga. Strategi seperti ini menunjukkan adanya reflektivitas sosial yaitu kemampuan untuk memahami posisi diri dalam sistem sosial dan menyesuaikan diri tanpa kehilangan identitas (Setiawan, 2024).

Empati Lintas Generasi

Empati menjadi inti dari resiliensi sosial yang matang. Pasangan yang mampu melihat konflik bukan sebagai ancaman, tetapi sebagai proses pembelajaran akan lebih mudah menumbuhkan sikap saling memahami. Keluarga yang memiliki ikatan emosional kuat antara generasi tua dan muda lebih tahan terhadap stres sosial. Dalam konteks ini, resiliensi tidak berarti menghindari konflik, melainkan menumbuhkan kemampuan untuk mereinterpretasi konflik sebagai kesempatan memperdalam relasi sosial. Empati membantu pasangan memahami motif orang tua bahwa campur tangan mereka sering kali berakar dari rasa tanggung jawab, bukan niat untuk mendominasi. Empati juga berfungsi sebagai jembatan generasi, keberhasilan menjaga hubungan antar generasi bergantung pada kemampuan untuk mengenali perbedaan tanpa mengubah rasa hormat. Dengan empati, pasangan dapat meredam potensi konflik sebelum berkembang menjadi krisis emosional (Zaki & Maulani, 2022).

KESIMPULAN

Fenomena pasangan suami istri yang tinggal serumah dengan orang tua mencerminkan dinamika sosial yang kompleks antara generasi tua dan muda dalam struktur keluarga Indonesia. Dalam masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai kolektivisme dan bakti terhadap orang tua, tinggal bersama sering dipandang sebagai wujud tanggung jawab moral dan solidaritas keluarga. Namun, kedekatan fisik dan emosional yang terlalu intens justru berpotensi menimbulkan konflik peran, nilai, ekonomi, privasi, hingga komunikasi antar generasi. Konflik tersebut muncul akibat tumpang tindih otoritas antara keluarga inti dan keluarga besar, perbedaan sistem nilai tradisional dan modern, serta ketergantungan ekonomi yang menciptakan relasi kekuasaan tidak seimbang. Meskipun demikian, konflik dalam rumah tangga multigenerasi tidak selalu berakhir destruktif. Dengan strategi resiliensi yang tepat, pasangan suami istri dapat mengelola tekanan dan mempertahankan keharmonisan rumah tangga. Bentuk resiliensi itu tampak melalui kemampuan membangun komunikasi asertif dan empatik, menetapkan batas peran dan tanggung jawab yang jelas, mewujudkan kemandirian ekonomi sebagai simbol otonomi sosial, adanya dukungan sosial dan adaptasi nilai, serta menumbuhkan empati lintas generasi yang menekankan penghormatan tanpa kehilangan identitas sebagai keluarga inti.

Selain itu, nilai-nilai spiritualitas dan budaya seperti gotong royong, *birr al-walidain* (berbakti kepada orang tua), dan rasa hormat menjadi fondasi moral yang memperkuat daya tahan sosial keluarga. Dengan demikian, keberhasilan pasangan dalam menghadapi konflik tidak diukur dari seberapa sedikit perbedaan yang terjadi, melainkan dari kemampuan mereka beradaptasi dan menegosiasikan nilai antara kemandirian dan keterikatan. Dalam konteks ini, ungkapan “*dekat bau bangkai, jauh bau wangi*” menjadi refleksi sosial yang menegaskan pentingnya keseimbangan jarak emosional dan kemandirian dalam menjaga keutuhan dan keharmonisan rumah tangga di tengah interaksi multigenerasi.

REFERENSI

- Afifah, S., & Wahidar, T. I. (2023). Representasi Konflik Orang Tua dan Anak dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap. *Jurnal Pikma Publikasi Ilmu Komunikasi Media dan Cinema*, 6(1), 191–213.
- Altafiah, A., Ashar, & Murdani Z, E. (2024). Tantangan dan Dinamika Hubungan antara Mertua dan Menantu Serumah (Studi pada Kehidupan Rumah Tangga di Kelurahan Teritip Balikpapan Timur). *Rayah Al-Islam*, 8(2), 435–457. <https://doi.org/10.37274/rais.v8i2.956>
- Antawati, D. I. (2020). Mother–Grandmother Co-Parenting in Multigenerational Urban Family in Indonesia. *Atlantis Press*, 436, 1163–1169. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200529.244>

- Asis, A., & Nahuway, J. (2023). Pola Komunikasi Jarak Jauh Anak dan Orang Tua dalam Menjaga Hubungan Kekeluargaan (Studi Kasus pada Anak Buton yang Merantau di Kota Ambon). *Jurnal Ilmu Komunikasi Pattimura*, 2(2), 418–429. <https://doi.org/10.30598/jikpvol2iss2pp418-429>
- Dewi, R. R., & Kurniadi, O. (2024). Komunikasi Keluarga dalam Keluarga dengan Orang Tua Entrepreneur. *Jurnal Riset Public Relations*, 4(1), 57–64. <https://doi.org/10.29313/jrpr.v4i1.3827>
- Faisol, S. A. (2017). Pola Interaksi antara Pasangan Suami Istri dan Orang Tua dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah (Studi Kasus di Desa Donowarih Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang). *Central Library of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang*, 1–119.
- Gusti, H. K. (2024). Perspektif Hukum Keluarga Islam tentang Dinamika Peran Orang Tua dalam Pemilihan Pasangan Pernikahan Menurut Adat Jawa dan Implikasinya terhadap Perlindungan Hak-Hak Anak. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 18(5), 3256–3268. <https://doi.org/10.35931/aq.v18i5.3917>
- Hafidin, H., Pancasilawati, A., & Syakur, A. (2025). Tinjauan Hukum Keluarga Islam tentang Campur Tangan Orang Tua terhadap Rumah Tangga Anak (Studi Dampak di RT 1 Desa Tanjung Batu Kecamatan Tenggarong Seberang). *Mitsaq: Islamic Family Law Journal*, 3(1), 85–101. <https://doi.org/10.21093/jm.v3i1.9514>
- Hamzah, A., Armia, M. S., & Salam, A. J. (2024). Orang Tua sebagai Pihak Ketiga terjadinya Perceraian di Gayo Lues. *Ahkamul Ushrah: Jurnal Hukum Keluarga dan Peradilan Islam*, 4(1), 35–52.
- Ludfi, L., & Fina, A. F. T. (2024). Dinamika Keterlibatan Orang Tua dalam Rumah Tangga Anak: Studi Keluarga Patrilokal dan Matrilokal di Pamekasan. *Jurnal Mediasas: Media Ilmu Syari'ah Dan Ahwal Al-Syakhsyiyah*, 7(2), 508–526. <https://doi.org/10.58824/mediasas.v7i2.200>
- Mukarromah, W. R. U. (2020). Pengaruh dan Dampak Intervensi Orang Tua terhadap Rumah Tangga Anak Perspektif Hukum Islam di Desa Mayang Jember. *Rechtenstudent*, 1(1), 44–54. <https://doi.org/10.35719/rch.v1i1.13>
- Nabila, N. I., & Nurwati, R. N. (2024). Keterkaitan Antara Pernikahan Dini dengan Keharmonisan Keluarga dan Pola Pengasuhan Anak. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial HUMANITAS*, 6(1). <https://doi.org/10.23969/humanitas.v6i1.2830>
- Neyla, I. (2025). Intervensi Orang Tua terhadap Urusan Rumah Tangga Anak ditinjau dari Konsep Mashlahah Mursalah. *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora dan Politik*, 5(3), 1950–1967. <https://doi.org/10.38035/jihhp.v5i3.3558>
- Prastiwi, N. R. S., Farsha, B. N., Lesana, J. B., Aida, K. N. C., Safwa, M. A., & Permata, A. A. C. (2025). Komunikasi Interpersonal antara Orang Tua dan Anak dalam Film Susah Sinyal: Analisis Dinamika Emosional dan Peran Konteks Budaya. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora*, 3(2), 249–259. <https://doi.org/10.47861/tuturan.v3i2.1865>
- Rahman, F., Bahfiarti, T., & Kahar, K. (2024). Identifikasi Konflik Komunikasi Interpersonal Orang Tua Tunggal dan Anak Akibat Perceraian. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(6), 5353–5359. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i6.4462>
- Salman, Safitri, A., & Erawati, D. (2021). Identifikasi Konflik Menantu terhadap Mertua yang Tinggal Serumah di Kota Palangka Raya. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*, 7(2), 91–99. <https://doi.org/10.31602/jbkr.v7i2.5788>
- Setiawan, A. A. (2024). Hubungan antara Jarak Lahir terhadap Kelekatan Orang Tua dan Anak. *Jurnal Global Ilmiah*, 2(1), 877–884. <https://arl.ridwaninstitute.co.id/index.php/arl>

- Syahjuan, Y. A., Abubakar, F., & Alhadar, M. (2022). Keterlibatan Orang Tua dalam Rumah Tangga Anak di Kelurahan Guraping Kecamatan Oba Utara. *Indonesian Journal of Shariah and Justice*, 2(2), 253–274. <https://doi.org/10.46339/ijjs.v2i2.41>
- Zaki, M., & Maulani, M. (2022). Bakti Anak Perempuan Kepada Orang Tua Pasca Menikah. *El-Izdiwaj: Indonesian Journal of Civil and Islamic Family Law*, 3(1), 1–17. <https://doi.org/10.24042/el-izdiwaj.v3i1.12383>